

## PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE* TIPE *JIGSAW LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS XII DI MAN 5 JOMBANG

Penerapan Model Cooperative Tipe Jigsaw Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII Di MAN 5 Jombang

**Mohamad Wildan Alfakhri**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[wildanalfakhri26@gmail.com](mailto:wildanalfakhri26@gmail.com)

### ABSTRACT

The learning method is very important in preparing the learning process activities. Of course, you have to consider choosing strategies and models that are relevant to the learning methods that will be used during the learning process. No exception in class XII Fiqh learning at MAN 5 Jombang. The objectives of this study are to describe: 1) The implementation of cooperative model of jigsaw learning type in class XII jurisprudence subjects at MAN 5 Jombang, 2) The results of implementing cooperative model of jigsaw learning type in improving students' understanding of Fiqh class XII subjects at MAN 5 Jombang, 3) Supporting and inhibiting factors for implementing a cooperative model of jigsaw learning type in improving students' understanding of fiqh subjects in class XII at MAN 5 Jombang. This study uses a qualitative approach and uses a qualitative descriptive type of research to observe directly what is happening in the field and analyze data in the form of sentences or words. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. The results showed that: 1) The implementation of an cooperative model of jigsaw learning type in fiqh class XII subjects at MAN 5 Jombang went well according to the plans made by the teachers and researchers. 2) The results of this implementation are considered effective according to the learning objectives. From the observations and observations of the researchers, the students' understanding was successful in understanding the material and problems given. In addition, students also develop in their courage to speak in front of the class, ask questions, answer, argue and work well with each other among their friends. 3). Supporting factors in its implementation are students' thinking ability, student enthusiasm, student cooperation. While the inhibiting factors are class management and time capacity.

**Keywords:** Jigsaw Learning Method, Learning Result, Fiqh Subjects

### ABSTRAK

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam mempersiapkan kegiatan proses pembelajaran. Tentunya harus mempertimbangkan untuk memilih strategi dan model yang relevan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Tak terkecuali dalam pembelajaran Fiqih kelas XII di MAN 5 Jombang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : 1) Pelaksanaan model *cooperative* tipe *jigsaw learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas XII di MAN 5 Jombang, 2) Hasil pelaksanaan model *cooperative* tipe *jigsaw learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas XII di MAN 5 Jombang, 3) Faktor pendukung dan penghambat penerapan model *cooperative* tipe *jigsaw learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata

# Penerapan Model Cooperative Tipe Jigsaw Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas XII Di MAN 5 Jombang

Mohamad Wildan Alfakhri

pelajaran Fikih kelas XII di MAN 5 Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*field research*) untuk mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan dan menganalisis data-data berupa kalimat atau kata. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan model *cooperative* tipe *jigsaw learning* pada mata pelajaran Fikih kelas XII di MAN 5 Jombang berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru dan peneliti. 2) Hasil pelaksanaannya ini terbilang efektif sesuai tujuan pembelajaran. Dari observasi dan pengamatan peneliti, pemahaman peserta didik berhasil dalam memahami materi dan permasalahan yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga berkembang dalam keberaniannya untuk berbicara di depan kelas, bertanya, menjawab, berpendapat dan saling bekerja sama dengan baik antar sesama temannya. 3). Faktor pendukung dalam pelaksanaannya adalah kemampuan berfikir peserta didik, semangat peserta didik, kerja sama peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengelolaan kelas dan kapasitas waktu.

Kata Kunci: Metode *Jigsaw Learning*, Hasil Belajar, Mata Pelajaran Fikih.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan tuntutan tertentu bagi seseorang yang sedang di didik. Setiap pendidikan berisi tujuan-tujuan, pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan informasi dengan diekspresikan dalam narasi yang faktual dan metode yang sesuai untuk menyajikan narasi tersebut dengan cara yang mengesankan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam dimensi kehidupan manusia sebagai pegangan hidupnya di dunia. Pendidikan merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi seseorang sebagai tindakan pencegahan untuk kelangsungan hidup pada masa yang akan datang. Sejak saat itu, peran pendidikan dalam kehidupan manusia menjadi keberadaan yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan seseorang di tengah persaingan yang semakin ketat antar masyarakat lain yang telah maju melalui pendidikan. Dari sudut pandang agama Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan derajat kehidupannya.

Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan salah satu cabang keilmuan pendidikan agama Islam, yaitu Fikih. Fikih adalah ilmu yang membahas mengenai pemahaman syariat agama Islam yang terfokus pada perbuatan manusia. Fikih terfokus pada ilmu yang berkaitan dengan hal-hal ibadah dan juga berkaitan dengan hukum syariat. Fikih bersifat fleksibel dalam segala hal, termasuk kondisi sesuatu dan juga penyesuaian waktu yang kita ketahui berbeda-beda dengan berjalannya waktu itu sendiri.

Dalam setiap proses pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam maupun cabang-cabang ilmu yang terfokus pada fikih, hal ini tentunya tidak lepas dari kegiatan belajar dan pembelajaran yang harus berlangsung dalam proses tersebut.

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2 ed, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.24.

Pembelajaran dan belajar disebut sebagai bentuk pendidikan yang menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran fikih di tingkat Madrasah Aliyah adalah strategi pembelajaran interaktif. Strategi Pembelajaran Interaktif berfokus pada model strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru untuk memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar aktif, baik secara fisik maupun mental. Perancangan strategi pembelajaran interaktif yang mencerminkan kegiatan belajar aktif juga harus didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran interaktif ini memungkinkan adanya korelasi yang signifikan antara pengajaran guru dan pembelajaran siswa. Strategi pembelajaran interaktif ini dirasa cocok untuk diterapkan pada pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah sebagai strategi yang efektif agar pembelajaran tidak hanya monoton, guru berperan aktif dalam menjelaskan materi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan materi tersebut yang telah dijelaskan oleh guru.

Strategi pembelajaran interaktif yang digunakan peneliti ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Jigsaw Learning merupakan model pembelajaran kooperatif yang mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang secara heterogen, bekerja sama, saling bergantung secara aktif, dan bertanggung jawab atas kelengkapan sebagian materi pelajaran yang akan dipelajari dan disampaikan kepada anggota kelompoknya.

MAN 5 Jombang merupakan salah satu madrasah unggulan di Kabupaten Jombang. Madrasah ini mempunyai guru-guru yang cukup berkompeten dalam mengajar. Selain itu, sarana dan media pembelajaran yang tersedia juga cukup lengkap. Madrasah selalu berusaha untuk mengadakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman. Salah satu tujuan madrasah adalah menerapkan pembelajaran aktif dengan strategi pembelajaran interaktif melalui model pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw Learning, yang mana siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan materi pelajaran, perangkat pembelajaran dan media pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Namun, strategi pembelajaran interaktif melalui model pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw Learning ini tentu juga menimbulkan perspektif atau pendapat bahwa diterapkan pada pembelajaran Fikih di MAN 5 Jombang di tengah pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) ini akan memunculkan problematika di dalam pembelajaran tersebut. Mengingat dengan segala keterbatasan waktu proses pembelajaran serta pada pelaksanaan protokol kesehatan selama pembelajaran berlangsung yang hal ini harus dipatuhi karena pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka. Problematika disini bisa dikatakan faktor penghambat yang bermunculan di tengah pelaksanaan strategi tersebut. Faktor Penghambat tentu ada dalam kondisi sekarang ini, karena ada beberapa hal yang menyebabkan adanya faktor penghambat tersebut. Hal ini perlu perhatian dalam mengatasi faktor penghambat, agar pelaksanaan strategi pembelajaran interaktif melalui model pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw Learning ini berjalan secara efektif dan sesuai yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pembahasan terhadap penerapan strategi pembelajaran interaktif melalui model pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw Learning untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas XII di MAN 5 Jombang di tengah pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) ini. Di sini terfokus kepada proses pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran interaktif melalui model pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw Learning dan juga tentu dilihat apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran interaktif melalui model pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw Learning tersebut.

Sehingga di sini peneliti akan mengangkat judul yang menarik untuk dibahas dalam skripsi yang berjudul: "PENERAPAN STRATEGI INTERACTIVE LEARNING MELALUI MODEL COOPERATIVE TIPE JIGSAW LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS XII DI MAN 5 JOMBANG".

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Strategi Pembelajaran

strategi pembelajaran adalah taktik atau metode yang digunakan guru untuk menyederhanakan kajian yang akan diajarkan di kelas, atau dengan kata lain metode yang digunakan guru untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan kunci pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan strategi pembelajaran yang sebenarnya harus digunakan karena memudahkan proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara optimal sulit dicapai.<sup>2</sup>

### 2. Strategi Interactive Learning

Menurut Seaman dan Fellenz, strategi pembelajaran interaktif mengacu pada bentuk diskusi dan berbagi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi ide, pengalaman, perspektif, dan pengetahuan guru atau kelompok mereka dan mencoba mencari alternatif solusi dalam berfikir. Pembelajaran interaktif adalah pendekatan konstruktivis yang mana pembelajaran interaktif berfokus pada pertanyaan siswa sebagai fitur netral dengan mengeksplorasi pertanyaan siswa. Abdul Majid mengatakan bahwa metode pembelajaran interaktif dirancang agar suasana belajar mengajar berpusat pada siswa sehingga siswa secara aktif membangun pengetahuannya dengan menyelidiki pertanyaan-pertanyaan yang dimilikinya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, implikasi dari strategi pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang berlangsung melalui pembelajaran kelompok yang dapat memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berefleksi dan mengungkapkan pendapatnya melalui diskusi kelompok, pertanyaan yang mereka ajukan sehingga siswa merasa perlu untuk menyelidiki masalah tersebut. Atas dasar investigasi, siswa secara otomatis akan memperoleh pengetahuan baru, pengetahuan yang diperoleh dari hasil konstruksi diri akan lebih langgeng dan bermakna.

---

<sup>2</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 157.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 84.

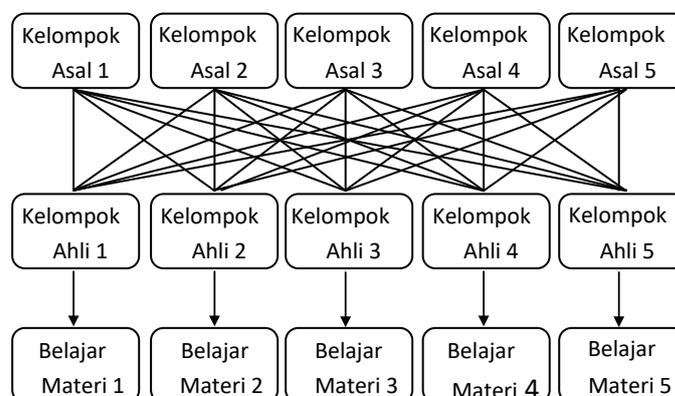
### 3. Model Cooperative Tipe Jigsaw Learning

Model ini dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di University of Texas. Pada dasarnya, dalam model ini, guru membagi unit informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selain itu, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif beranggotakan empat siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab untuk menguasai setiap komponen/subtopik yang ditugaskan oleh guru. Siswa dari setiap kelompok yang bertanggung jawab untuk subtopik yang sama membentuk kelompok lain yang terdiri dari dua atau tiga orang.<sup>4</sup>

Lie dalam Rusman menyatakan bahwa Jigsaw merupakan tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Selama ini, David W. Johnson dan Roger T. Johnson melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki banyak efek positif pada perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah :<sup>5</sup>

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- 5) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- 8) Meningkatkan harga diri anak
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan
- 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong

Ini membuktikan bahwa hasil dari penelitian Roger T. Johnson dan David W. Johnson ini menunjukkan adanya indikasi peningkatan siswa pada berbagai aspek yang telah dipaparkan poin-poin di atas. Oleh sebab itu, metode jigsaw ini sangat efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.



<sup>4</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 217.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

### **Gambar 1** **Ilustrasi Kelompok Jigsaw**

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan penyelidikan berdasarkan metodologi yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Creswell, dalam bukunya tentang metode penelitian, penelitian kualitatif sebagai gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, melaporkan pandangan rinci responden, dan melakukan penelitian dalam situasi alami.<sup>6</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>7</sup> Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian dijelaskan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif akan diperoleh data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi

#### **HASIL**

##### **A. Pelaksanaan Metode Jigsaw Learning Pada Pembelajaran Fikih Kelas XII Di MAN 5 Jombang**

Dalam penerapan metode Jigsaw Learning dalam pembelajaran Fikih di kelas XII, ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan peneliti dalam pelaksanaannya. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan dari metode Jigsaw Learning :

###### **1. Tahap Persiapan**

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 24 Januari 2022 di ruang guru MAN 5 Jombang, pada tahap ini guru dan peneliti berdiskusi mengenai materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran Fikih di kelas XII. Dalam kegiatan pembelajaran nantinya, peneliti harus melihat terlebih dahulu pokok pembahasan materi beserta estimasi waktu kegiatan pembelajarannya pada saat diterapkan metode jigsaw learning. Agar dalam penerapannya nanti, antara waktu dan tahapan-tahapannya bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

###### **2. Tahap Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di kelas XII MIPA 1, pada tahap ini peneliti memberikan materi kepada masing-masing ketua kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan materi yang sudah disiapkan untuk disampaikan kepada ketua kelompok yang mana bertindak sebagai penyampaian materi kepada anggota kelompok yang bertujuan untuk membantu

---

<sup>6</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ket. Ke-1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 35.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hlm. 106.

menjelaskan kembali materi yang diperoleh sebelumnya dari guru yang bersangkutan.

### 3. Tahap Penyajian Permasalahan

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di kelas XII MIPA 1, setelah peserta didik di pancing lebih aktif oleh peneliti pada tahap identifikasi permasalahan. Kemudian peneliti menjelaskan kembali secara singkat kepada peserta didik terkait konsep amr dan nahi. Tidak lama kemudian ada peserta didik yang menanyakan tentang shighat amr pada kalam khabar yang menyajikan contoh dalil mengenai tiga kali quru' dalam masa iddah seorang istri. Secara tidak langsung, para peserta didik telah memiliki beberapa penyajian permasalahan yang berkembang dari penjelasan utama pada tahap identifikasi permasalahan tadi.

### 4. Tahap Perencanaan pemecahan

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di kelas XII MIPA 1, setelah semua peserta didik berkumpul pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan, peneliti memberikan instruksi dan mengawasi kegiatan diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok. Kemudian, setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab permasalahan yang telah disajikan pada tahap penyajian permasalahan tadi.

### 5. Tahap Menerapkan Perencanaan

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di kelas XII MIPA 1, pada tahap ini peneliti bertugas untuk mengontrol dan mengawasi jalannya diskusi peserta didik. Jadi, pada tahap ini peneliti berkeliling di setiap kelompok untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik kira-kira dari permasalahan dan pertanyaan yang telah dibuat oleh peserta didik tadi agar para peserta didik menjadi semangat aktif berdiskusi sehingga mereka menemukan jawaban dan solusi yang tepat dari permasalahan dan pertanyaan tersebut.

### 6. Tahap Penilaian Hasil Pemecahan

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di kelas XII MIPA 1, pada tahap ini peserta didik sudah merasa lega dan puas dengan hasil jawaban yang telah mereka dapatkan pada saat kegiatan presentasi berlangsung. Peserta didik juga merasa bebas karena telah selesai mengerjakan tugas atau hasil diskusinya, sehingga hal tersebut membuat para peserta didik merasa enggan untuk mengoreksi kembali hasil jawaban mereka terhadap pemecahan suatu permasalahan tadi. Peneliti memberikan evaluasi berupa pertanyaan secara acak mengenai konsep amr dan nahi tersebut untuk mengetahui kemampuan mereka dari ranah kognitif. Selanjutnya peneliti juga memberikan penilaian kedisiplinan dan keberanian berbicara (menjawab, bertanya, dan berpendapat) peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai penilaian dari ranah afektif dan psikomotorik. Hal tersebut memang diatur oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui apakah adanya peningkatan dari hasil belajar mereka setelah diterapkan metode jigsaw learning.

## **B. Hasil Pelaksanaan Metode Jigsaw Learning Pada Pembelajaran Fikih Kelas XII Di MAN 5 Jombang**

Berikut adalah hasil pemahaman peserta didik kelas XII MIPA 1 pada mata pelajaran Fikih di MAN 5 Jombang sebelum dan sesudah diterapkan metode Jigsaw Learning.

### **1. Aspek Kognitif (Pengetahuan)**

Dari aspek kognitif, hasil pemahaman peserta didik terhadap materi konsep amr dan nahi setelah diterapkan metode Jigsaw Learning bisa dilihat dari nilai penilaian harian yang mereka peroleh (Terlampir). Dari hasil nilai penilaian harian yang mereka peroleh menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan pemahaman peserta didik setelah diterapkan metode Jigsaw Learning. Nilai tersebut bisa dibandingkan dengan nilai peserta didik pada bab materi sebelumnya. Karena pada materi sebelumnya guru tidak menerapkan metode Jigsaw Learning.

### **2. Aspek Afektif (Sikap)**

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di kelas XII MIPA 1, jika dilihat dari aspek afektif peserta didik sebelum penerapan metode Jigsaw Learning dalam pembelajaran Fikih, sikap para peserta didik itu terlihat bosan dan jenuh serta kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya. Di awal pembelajaran mereka masih antusias, namun tidak lama kemudian mereka merasakan kejenuhan dan menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya.

### **3. Aspek Psikomotorik (Keterampilan)**

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di kelas XII MIPA 1, jika dilihat dari aspek psikomotorik peserta didik sebelum penerapan metode Jigsaw Learning, keterampilan berbicara peserta didik di depan kelas itu masih kurang dan mereka tidak berani untuk maju disebabkan karena masih merasa malu, tidak memahami materi dengan baik, dan kurangnya rasa percaya diri. Keterampilan berfikir yang aktif dan kreatif peserta didik juga masih kurang, karena mereka hanya pasif mendengarkan dan menunggu informasi yang disampaikan guru saja.

## **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Jigsaw Learning Pada Pembelajaran Fikih Kelas XII Di MAN 5 Jombang**

Berikut ini adalah beberapa Faktor pendukung dari penerapan metode Jigsaw Learning dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran Fikih kelas XII di MAN 5 Jombang. Sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini:

### **1. Kemampuan Berfikir Peserta Didik**

Dengan menerapkan metode Jigsaw Learning ini mengakibatkan adanya peningkatan kemampuan berfikir peserta didik. Peserta didik diharuskan untuk aktif dan kreatif dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, peserta didik juga harus aktif dalam mencari sumber-sumber belajar

yang relevan selain dari buku paket dan LKS yang dimiliki peserta didik agar para peserta didik memiliki kemampuan berfikir yang berkembang, aktif dan kreatif.

## 2. Semangat Peserta Didik

Dalam menerapkan metode Jigsaw Learning ini, semangat peserta didik adalah salah satu faktor pendukung metode ini dalam pelaksanaannya. Peserta didik yang memiliki semangat yang tinggi, akan termotivasi dan antusias dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Oleh sebab itu, semangat peserta didik merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan pembelajaran peserta didik terhadap materi tersebut.

## 3. Kerja Sama Peserta Didik

Dalam menerapkan metode Jigsaw Learning ini, kerja sama peserta didik adalah salah satu faktor pendukung metode ini dalam pelaksanaannya. Kerja sama peserta didik ini sangat berperan penting dalam mendukung keberlangsungan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Karena dengan metode ini, menuntut peserta didik untuk bekerja sama antar sesama peserta didik. Baik itu dengan teman satu anggota kelompoknya maupun dengan teman lain yang ada di kelas yang bukan satu anggota kelompok namun masih dalam lingkungan satu kelas.

Berikut ini adalah Faktor penghambat jalannya penerapan metode Jigsaw Learning dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran Fiqih kelas XII di MAN 5 Jombang. Sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini:

### 1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan faktor penghambat dari penerapan metode Jigsaw learning ini. Peneliti kurang bisa mengondisikan kelas dengan baik dan tertib. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat sering ramai sendiri dengan teman-temannya sehingga membutuhkan waktu untuk mengondisikan mereka agar bisa tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, dalam menerapkan metode apapun terlebih khusus pada metode Jigsaw learning ini harus memperhatikan pengelolaan kelasnya dengan baik karena keberhasilan dalam menerapkan metode apapun itu dan dikatakan efektif jika guru mampu dalam mengelola kelasnya dengan baik.

### 2. Kapasitas Waktu

Kapasitas waktu merupakan faktor penghambat dari penerapan metode Jigsaw learning ini. Setelah kurang lebih dua tahun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring akibat pandemi Covid-19, akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang bisa dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Salah satu di dalam kebijakan tersebut adalah perihal jam pembelajaran (JP). Jadi, untuk jam pembelajaran (JP) pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) ini dikurangi dua jam pembelajaran (JP) yang semula satu hari biasanya delapan jam pembelajaran (JP) menjadi enam jam pembelajaran (JP) yang mana satu jam pembelajarannya (JP) hanya sekitar 40 menit saja.

## PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Metode Jigsaw Learning Pada Pembelajaran Fikih Kelas XII Di MAN 5 Jombang

Ketika hendak memulai kegiatan pembelajaran, peneliti memotivasi peserta didik agar sungguh-sungguh dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Fikih. Setelah peserta didik termotivasi, barulah pendidik memulai kegiatan pembelajaran seperti biasa dalam hal ini akan menerapkan metode Jigsaw Learning. Pelaksanaan strategi pembelajaran interaktif menurut Faire dan Cosgrove dalam bukunya Abdul Majid terbagi menjadi tujuh tahapan yang mana dalam metode Jigsaw Learning dirangkum menjadi enam tahapan, yaitu:<sup>8</sup>

1. Tahap Persiapan, tahapan awal dari kegiatan pembelajaran. Guru dan peneliti menyiapkan latar belakang topik yang akan dibahas, mengumpulkan sumber-sumber belajar, dan juga menyiapkan mental peserta didik untuk siap melaksanakan pembelajaran dengan metode ini tujuannya agar peserta didik termotivasi dalam belajarnya, merangsang keingin tahunya, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Beberapa hal yang harus dilakukan peneliti dalam melaksanakan langkah persiapan di atas adalah sebagai berikut : a. Memberikan Sugesti dan Motivasi Positif, b. Mempunyai Tujuan Yang Akan Dicapai, c. Membuka Kembali Ingatan Peserta Didik (Apersepsi),
2. Tahap Identifikasi Permasalahan, tahap guru menggali pengetahuan awal peserta didik mengenai hal-hal yang telah diketahui peserta didik sebelumnya. Jadi, guru memberi pertanyaan kepada mereka terkait materi yang akan dibahas untuk mengukur seberapa paham mereka mengetahui materi ini. Pengetahuan awal peserta didik dapat menjadi tolak ukur untuk dibandingkan dengan pengetahuan mereka setelah melakukan kegiatan. Pada tahap ini, guru mulai mengimplementasikan penerapan metode Jigsaw Learning dengan langkah awal, yaitu membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok asal yang mana tiap peserta didik diberi materi dan tugas yang berbeda. Kemudian, anggota dari kelompok yang berbeda dengan materi dan tugas yang sama membentuk kelompok baru yang biasa disebut kelompok ahli, dan guru menunjuk ketua dari masing-masing kelompok tersebut. Masing-masing ketua kelompok diberikan penjelasan dari guru untuk disampaikan kepada masing-masing anggota kelompoknya untuk di diskusikan.
3. Tahap Penyajian Permasalahan, tahap guru mengupayakan bagaimana materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Sehingga memunculkan stimulus peserta didik untuk bertanya mengenai penjelasan guru tersebut. Guru juga meminta peserta didik untuk mendiskusikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul agar mereka juga ikut aktif dan interaktif dalam berpikirnya, bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru pada tahap penyajian permasalahan ini: a. Kecakapan bahasa, b. Intonasi suara, c. Ice breaking, d. Menjaga pandangan dengan peserta didik.

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 88.

4. Tahap Perencanaan Pemecahan, peserta didik diminta oleh guru untuk merencanakan jawaban dan solusi dari beberapa permasalahan yang ada dengan mencari sumber-sumber belajar yang tepat.
5. Tahap Menerapkan Perencanaan, tahap peserta didik sudah memulai kegiatan diskusi dan presentasi. Guru mamandu jalannya diskusi dan presentasi dengan berkeliling di beberapa kelompok untuk mengontrol dan mengondisikannya agar tetap tertib dan aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahap yang dirasa paling berat dilakukan bagi peserta didik setelah berdiskusi dan mendengarkan masukan-masukan dari guru. Peserta didik akan melakukan presentasi di depan kelas yang mana mereka harus bisa menjelaskan hasil diskusinya kepada teman-temannya yang lain. Karena presentasi harus dengan persiapan yang matang, baik berupa persiapan materi, referensi, dan menguasai topik permasalahan. Sehingga dalam proses penyampaiannya, peserta didik bisa menjelaskan dengan akurat, logis, lancar, berani dan komunikatif.
6. Tahap Penilaian Hasil Pemecahan, Setelah kegiatan diskusi dan presentasi sudah dilakukan oleh peserta didik, guru melakukan kegiatan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan cara membuat penilaian yang terdiri dari tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga guru bisa mengetahui kemampuan peserta didik melalui tiga aspek tersebut dalam keberhasilannya memahami materi Fikih yang telah disampaikan agar dijadikan tolak ukur keberhasilan penerapan suatu metode yang digunakan pada setiap kelas dan setiap materi yang akan diajarkan.

## **B. Pelaksanaan Metode Jigsaw Learning Pada Pembelajaran Fikih Kelas XII Di MAN 5 Jombang**

Sesuai dengan tujuan pendidikan dari taksonomi Benjamin S. Bloom, maka hasil belajar ini meliputi 3 aspek, yaitu :<sup>9</sup>

1. Kognitif (pengetahuan) : penilaian guru terhadap peserta didik pada tingkat pemahaman mereka terhadap materi dengan cara memberikan penilaian harian berupa soal dalam bentuk tulis atau pertanyaan dalam bentuk lisan (secara langsung). Hasil dari penilaian peserta didik pada aspek ini bisa dilihat dari nilai penilaian harian mereka baik berupa tulis (Terlampir) maupun berupa lisan yang menunjukkan bahwasanya adanya peningkatan pemahaman terhadap materi pelajaran Fikih.
2. Afektif (sikap) : penilaian guru terhadap peserta didik terfokus pada sikap mereka dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung. dilihat dari aspek sikap yang menyangkut bahwa peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena sikap peserta didik lebih terbuka untuk bekerja sama dengan teman-temannya yang membuat peserta didik menjadi lebih akrab dan dapat membangun chemistry yang baik dengan teman-temannya. Oleh sebab itu, peserta didik lebih tertarik dalam berdiskusi bersama sehingga dalam melaksanakan diskusi kelompok mereka dapat memunculkan ide atau pikiran yang kreatif guna meningkatkan kemampuan dalam bertukar pendapat antar sesama peserta didik. Di sisi lain, kemampuan dan pemahaman peserta didik memberikan

---

<sup>9</sup> Ina Magdalena, dkk, 2020, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan", *Jurnal Edukasi Sains*, 2(1), hlm. 133.

dorongan yang dapat membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar kelompok.

3. Psikomotorik (Keterampilan) : penilaian guru terhadap peserta didik yang terfokus pada keterampilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, setelah menerapkan metode Jigsaw Learning, peserta didik menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas dan berbicara mempresentasikan materi yang telah dipahaminya setelah melaksanakan diskusi kelompok. Hal itu dibuktikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dari yang sebelumnya tidak berani dan bahkan tidak bisa berbicara di depan kelas menjadi berani dan bisa.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Jigsaw Learning Pada Pembelajaran Fikih Kelas XII Di MAN 5 Jombang**

Berikut faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode Jigsaw ini, sebagai tolak ukur keefektifan dan keberhasilannya. Yang pertama faktor pendukungnya adalah :

1. Kemampuan berfikir peserta didik, kemampuan berfikir peserta didik merupakan perihal penting dalam keberhasilan metode ini, karena mereka dituntut untuk aktif dan interaktif dalam berdiskusi dan mempresentasikan materi. Selain itu, peserta didik juga harus aktif dalam mencari sumber-sumber belajar yang relevan guna keberhasilan dalam belajar mereka yang diterapkan melalui metode ini akan mudah dicapai.
2. Semangat peserta didik, Semangat peserta didik tentu sangat mempengaruhi belajar dan keaktifan peserta didik di kelas. Karena dengan peserta didik yang bersemangat secara tidak langsung mereka akan mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan juga dengan semangat pemahaman peserta didik juga meningkat.
3. Kerja sama peserta didik, Kerja sama sangat berperan penting dalam mendukung keberlangsungan pelaksanaan metode Jigsaw Learning di kelas XII MAN 5 Jombang. Kerja sama di dalam metode Jigsaw Learning sendiri sangat dibutuhkan, karena dengan adanya kerja sama antar sesama peserta didik akan menjamin keberlangsungan dilaksanakannya metode Jigsaw Learning di kelas.

Kemudian, yang kedua faktor penghambatnya adalah :

1. Pengelolaan kelas, Faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam hal memahami materi yang sedang dibahas. Karena terkadang peserta didik jika lebih dari 15-20 menit itu sudah mulai kurang kondusif, mulai dari tidak tertibnya peserta didik karena rame sendiri, rasa bosan dan jenuh yang melanda mereka. Hal itu muncul karena beberapa peserta didik ada yang merasa terlalu bersemangat dan berantusias dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran tanpa memperhatikan ketertiban kelas, dan ada juga beberapa peserta didik yang dari awal tidak memperhatikan sehingga selama kegiatan pembelajaran berlangsung mereka kurang bersemangat dan berantusias dalam menjalankannya. Dalam situasi dan kondisi kelas yang seperti itu, guru mengambil inisiatif untuk melakukan kegiatan Ice Breaking guna memunculkan semangat dan antusias mereka kembali dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tertib sampai akhir.

2. Kapasitas waktu, Karena masih dalam masa pandemi kegiatan pembelajaran di madrasah dibatasi waktunya agar dapat meminimalisir kerumunan yang terlalu lama. Dengan berkurangnya waktu maka akan muncul problematika yaitu kurangnya pemahaman dari peserta didik sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan dari penerapan metode Jigsaw Learning ini. Hal ini tentunya menjadi hambatan dalam penerapan metode Jigsaw Learning di kelas karena dengan keterbatasan waktu akan membuat kegiatan pembelajaran berlangsung secara tergesa-gesa dan mengganggu konsentrasinya.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Majid, Abdul. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Magdalena, Ina, dkk. 2020, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan", *Jurnal Edukasi Sains*, 2(1).
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Noor, Juliasnsyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ket. Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.